

Pengaruh Capital Intensity dan Tunneling Incentive terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Helena Tiurma Boru Marpaung¹, Prima Sadewa²

Universitas Pamulang, Indonesia

helenatiurma4@gmail.com¹, dosen01466@unpam.ac.id²

Submitted: 21st July 2026 | **Edited:** 15th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Marpaung, H. T. B., & Sadewa, P. (2026). Pengaruh Capital Intensity dan Tunneling Incentive terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 1850-1864.

ABSTRACT

Tax avoidance remains an important issue because companies may seek to minimize their tax burden through legal tax planning strategies, while such practices can reduce government tax revenues. Therefore, identifying the factors that influence tax avoidance is important, particularly in the Consumer Non-Cyclicals sector, which has a significant role in meeting basic consumer needs. This study aims to examine the effects of Capital Intensity and Tunneling Incentive on Tax Avoidance in Consumer Non-Cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period, with Firm Size as a moderating variable. This study employs a quantitative approach with an associative research design. The data used are secondary data obtained from the financial statements of Consumer Non-Cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 39 companies and 195 observations over the research period. The data were analyzed using panel data regression with EViews 13. The results indicate that Capital Intensity and Tunneling Incentive simultaneously and partially affect Tax Avoidance. These findings suggest that investment decisions involving fixed assets and the interests of controlling shareholders may influence corporate tax avoidance practices. However, Firm Size does not moderate the effects of Capital Intensity and Tunneling Incentive on Tax Avoidance. The findings imply the importance of transparency and sound corporate governance in mitigating tax avoidance practices.

Keywords: Capital Intensity, Tunneling Incentive, Tax Avoidance, Firm Size, Consumer Non-Cyclicals

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang memiliki peran strategis dalam mendukung pembiayaan pembangunan dan penyelenggaraan layanan publik. Dalam APBN Indonesia, pajak menjadi kontributor utama penerimaan negara. Berdasarkan Informasi APBN 2024, penerimaan perpajakan diproyeksikan mencapai Rp2.309,9 triliun atau sekitar 82,43% dari keseluruhan pendapatan negara, sehingga optimalisasi penerimaan pajak menjadi penting dalam menjaga kapasitas fiskal pemerintah. Di sisi lain, bagi perusahaan, pajak merupakan salah satu komponen biaya

yang dapat mengurangi laba setelah pajak. Perbedaan kepentingan antara pemerintah yang berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak dan perusahaan yang berupaya meningkatkan laba setelah pajak dapat mendorong strategi pengelolaan beban pajak, salah satunya melalui tax avoidance. Direktorat Jenderal Pajak menjelaskan bahwa tax avoidance merupakan upaya meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam ketentuan perpajakan tanpa secara langsung melanggar ketentuan yang berlaku. Meskipun dapat dilakukan dalam koridor hukum, praktik tersebut tetap menjadi perhatian karena berpotensi mengurangi penerimaan negara apabila dilakukan secara agresif. Permasalahan tax avoidance semakin relevan seiring kompleksitas aktivitas bisnis dan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa, termasuk transfer pricing, yang dapat menjadi salah satu sarana dalam skema penghindaran pajak. Oleh karena itu, karakteristik struktur kepemilikan dan keputusan investasi perusahaan penting dikaji dalam menjelaskan perilaku tax avoidance.

Fenomena tersebut relevan dikaji pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini mencakup perusahaan yang menyediakan barang dan jasa yang berkaitan dengan kebutuhan dasar konsumen serta memiliki karakteristik operasional dan struktur aset yang beragam, sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam pengelolaan beban pajak. Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil mengenai tunneling incentive pada sektor tersebut. Waluyo, Rahman, dan Amirya (2023) menemukan bahwa tunneling incentive tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor non-cyclical consumer, sedangkan Suwanda dan Nadi (2025) menemukan bahwa tunneling incentive berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals periode 2019–2023. Salah satu faktor internal perusahaan yang diduga memengaruhi tax avoidance adalah capital intensity, yaitu proporsi investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan total aset. Investasi pada aset tetap berkaitan dengan beban penyusutan yang dalam kondisi tertentu dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Caesar Rani dan Yuniawati (2023) serta Nokiyanti, Ernawati, dan Indrayati (2023) menemukan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance. Namun, Bawazier (2022) menemukan bahwa capital intensity tidak berpengaruh, sedangkan Dewi dan Merkusiwati (2023) menemukan pengaruh negatif.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance masih belum konsisten.

Selain capital intensity, tunneling incentive merupakan faktor yang dapat dikaitkan dengan tax avoidance. Tunneling incentive berkaitan dengan kondisi ketika pemegang saham pengendali memiliki insentif untuk memperoleh manfaat pribadi melalui pengalihan sumber daya perusahaan, termasuk melalui transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa. Dalam struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, kepentingan pemegang saham pengendali dapat berbeda dengan kepentingan pemegang saham minoritas sehingga dapat mendorong transaksi yang menguntungkan pihak pengendali dan berpotensi memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Maase (2021) menjelaskan bahwa tunneling incentive berkaitan dengan pengalihan aset atau laba perusahaan melalui transaksi dengan pihak berelasi yang dapat memberikan keuntungan kepada pemegang saham mayoritas. Hubungan tunneling incentive dengan tax avoidance juga menunjukkan hasil yang belum konsisten. Waluyo et al. (2023) menemukan bahwa tunneling incentive tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan Nokiyanti et al. (2023) dan Suwanda dan Nadi (2025) menemukan adanya pengaruh. Putri dan Evana (2024) juga menguji tunneling incentive bersama transfer pricing, thin capitalization, dan capital intensity dalam menjelaskan tax avoidance. Ketidakkonsistenan tersebut menunjukkan adanya research gap yang masih perlu dikaji, khususnya dengan periode pengamatan yang lebih mutakhir dan mempertimbangkan karakteristik perusahaan yang dapat mengubah kekuatan hubungan antarvariabel.

Karakteristik perusahaan yang berpotensi menjelaskan perbedaan hubungan tersebut adalah ukuran perusahaan (firm size). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang antara lain dapat dilihat dari total aset. Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, aktivitas bisnis yang lebih kompleks, serta kemampuan yang lebih tinggi dalam mengelola perencanaan pajak dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Oleh karena itu, ukuran perusahaan secara teoritis dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor internal perusahaan terhadap tax avoidance. Dewi dan Merkusiwati (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan variabel keuangan tertentu dengan tax avoidance, sedangkan Dewi dan Uswati Dewi (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh capital intensity terhadap

tax avoidance. Perbedaan hasil tersebut memperkuat alasan untuk menguji kembali peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pengaruh capital intensity dan tunneling incentive terhadap tax avoidance tidak selalu memiliki kekuatan yang sama pada setiap perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki kapasitas sumber daya, struktur organisasi, kompleksitas transaksi, dan mekanisme tata kelola yang berbeda, sehingga memungkinkan ukuran perusahaan memperkuat ataupun memperlemah hubungan antarvariabel.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat dua kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, hasil penelitian mengenai pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance masih menunjukkan ketidakkonsistenan, yaitu terdapat penelitian yang menemukan pengaruh positif, negatif, maupun tidak berpengaruh. Kedua, hasil penelitian mengenai pengaruh tunneling incentive terhadap tax avoidance juga belum konsisten, termasuk pada sektor Consumer Non-Cyclicals. Selain itu, penelitian yang secara khusus menguji ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan capital intensity dan tunneling incentive terhadap tax avoidance pada sektor tersebut masih relatif terbatas. Kondisi tersebut memberikan ruang untuk melakukan pengujian empiris lebih lanjut dengan menggunakan periode 2020–2024. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Capital Intensity dan Tunneling Incentive terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh keputusan investasi aset tetap dan kepentingan pemegang saham pengendali terhadap tax avoidance, sekaligus menjelaskan apakah ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai determinan tax avoidance, sedangkan secara praktis dapat menjadi informasi bagi manajemen, investor, dan otoritas pajak dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku perpajakan perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori yang mendasari penelitian ini adalah Agency Theory (Teori Keagenan), yang menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara pihak yang memberikan wewenang (principal) dan pihak yang menerima wewenang (agent). Dalam hubungan tersebut dapat

muncul perbedaan kepentingan dan asimetri informasi karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Perbedaan kepentingan tersebut dapat memengaruhi keputusan manajemen, termasuk keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perpajakan perusahaan. Dalam konteks tax avoidance, manajemen dapat memiliki insentif untuk mengurangi beban pajak guna meningkatkan laba setelah pajak, sedangkan pemerintah berkepentingan memperoleh penerimaan pajak secara optimal. Nurmah et al. (2024) menjelaskan bahwa perspektif teori keagenan dapat digunakan untuk memahami perilaku perusahaan dalam melakukan tax avoidance sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Dengan demikian, teori keagenan menjadi dasar untuk menjelaskan hubungan Capital Intensity dan Tunneling Incentive terhadap Tax Avoidance serta kemungkinan perbedaan perilaku berdasarkan karakteristik perusahaan.

Tax Avoidance merupakan tindakan atau strategi perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan dan celah dalam peraturan perpajakan. Dalam penelitian empiris, tax avoidance umumnya dipandang sebagai bagian dari keputusan manajemen dalam mengelola beban pajak perusahaan. Perusahaan memiliki kepentingan untuk mempertahankan laba setelah pajak, sehingga manajemen dapat melakukan perencanaan pajak selama tindakan tersebut masih berada dalam batas ketentuan yang berlaku. Namun, semakin agresif strategi tersebut dilakukan, semakin besar pula perhatian terhadap potensi pengurangan penerimaan negara dan risiko perpajakan yang ditimbulkan. Lukito dan Sandra (2021) menjelaskan bahwa pajak merupakan beban bagi perusahaan karena dapat mengurangi laba bersih, sehingga kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan berbagai strategi untuk mengelola kewajiban perpajakannya. Dalam penelitian ini, Tax Avoidance ditempatkan sebagai variabel dependen karena tingkat penghindaran pajak dapat mencerminkan keputusan perusahaan dalam mengelola beban pajaknya.

Capital Intensity merupakan rasio yang menggambarkan tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki. Aset tetap dalam kegiatan operasional perusahaan menghasilkan beban penyusutan yang secara fiskal, sepanjang memenuhi ketentuan perpajakan, dapat menjadi pengurang dalam menentukan penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat Capital Intensity yang tinggi memiliki proporsi aset tetap yang lebih besar dan berpotensi

memperoleh manfaat pajak melalui biaya penyusutan. Kondisi tersebut dapat memberikan insentif kepada manajemen untuk mempertimbangkan struktur aset sebagai bagian dari strategi pengelolaan pajak. Putri, Azmi, dan Arsa (2021) menjelaskan bahwa Capital Intensity merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat dikaitkan dengan Tax Avoidance. Penelitian Marsahala, Ariefiara, dan Lastiningsih (2021) juga menempatkan Capital Intensity sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan Tax Avoidance di Indonesia. Dengan demikian, berdasarkan perspektif teori keagenan, manajemen sebagai agen memiliki ruang untuk menentukan kebijakan investasi aset tetap yang pada akhirnya dapat memengaruhi beban pajak dan tingkat Tax Avoidance perusahaan.

Tunneling Incentive merupakan insentif yang dimiliki pemegang saham pengendali untuk memperoleh manfaat pribadi melalui pengalihan sumber daya perusahaan yang dapat dilakukan melalui transaksi dengan pihak berelasi. Kondisi ini berkaitan erat dengan konflik keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas. Pemegang saham pengendali yang memiliki kekuatan dalam menentukan kebijakan perusahaan dapat menggunakan pengaruh tersebut untuk melakukan transaksi yang memberikan manfaat kepada pihak yang dikendalikan. Salah satu mekanisme yang dapat berkaitan dengan tunneling incentive adalah transaksi dengan pihak berelasi dan kebijakan transfer pricing. Rohmani dan Amin (2022) menunjukkan bahwa Tunneling Incentive merupakan salah satu faktor yang dikaji dalam menjelaskan Tax Avoidance, sedangkan penelitian mengenai mekanisme tunneling juga menunjukkan keterkaitannya dengan keputusan perusahaan dalam melakukan transaksi dengan pihak berelasi. Dengan demikian, semakin besar insentif pemegang saham pengendali untuk memperoleh manfaat pribadi, semakin besar pula kemungkinan struktur kepemilikan tersebut memengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan beban pajak. Dalam kerangka teori keagenan, Tunneling Incentive mencerminkan potensi konflik kepentingan yang dapat memengaruhi keputusan perusahaan dan pada akhirnya berhubungan dengan Tax Avoidance.

Ukuran Perusahaan (Firm Size) merupakan karakteristik perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan, yang umumnya diukur menggunakan total aset atau logaritma natural total aset. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar, struktur organisasi yang lebih kompleks, serta aktivitas

operasional dan transaksi yang lebih beragam dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak maupun mengelola risiko perpajakan. Dalam penelitian ini, Ukuran Perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah besar kecilnya perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh Capital Intensity dan Tunneling Incentive terhadap Tax Avoidance. Rahayu et al. (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat diuji sebagai variabel moderasi dalam hubungan karakteristik keuangan perusahaan dengan Tax Avoidance, meskipun hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu memberikan efek moderasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi bersifat empiris dan tidak dapat diasumsikan selalu memperkuat hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian ini menguji secara empiris apakah Ukuran Perusahaan mampu mengubah kekuatan pengaruh Capital Intensity dan Tunneling Incentive terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals periode 2020–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menguji hubungan dan pengaruh antara Capital Intensity, Tunneling Incentive, dan Tax Avoidance, serta peran Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data diperoleh melalui situs resmi BEI dan sumber pendukung lainnya yang relevan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2020–2024, menerbitkan laporan keuangan tahunan yang dapat diakses selama periode penelitian, serta memiliki data yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pengukuran seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan dengan total 195 observasi selama lima tahun penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tax Avoidance (Y), yang diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak penghasilan. Variabel independen terdiri atas

Capital Intensity (X1), yang diukur dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset perusahaan, dan Tunneling Incentive (X2), yang diukur dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham terbesar dengan jumlah saham beredar. Sementara itu, Ukuran Perusahaan (Z) digunakan sebagai variabel moderasi dan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan ($\ln$ Total Assets). Dengan demikian, pengukuran Ukuran Perusahaan bukan menggunakan logaritma natural yang dikalikan dengan total aset, melainkan cukup menggunakan logaritma natural total aset. Seluruh variabel penelitian menggunakan skala rasio. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka untuk memperoleh landasan teori dan penelitian terdahulu serta studi dokumentasi untuk memperoleh data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 13. Tahapan analisis diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengujian pemilihan model regresi data panel melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis melalui uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), dan koefisien determinasi (R^2). Untuk menguji peran Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi, penelitian menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan memasukkan interaksi antara Ukuran Perusahaan dan masing-masing variabel independen, yaitu interaksi Capital Intensity $\times$ Ukuran Perusahaan dan Tunneling Incentive $\times$ Ukuran Perusahaan. Pengujian tersebut digunakan untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh Capital Intensity dan Tunneling Incentive terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals periode 2020–2024.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika hasil probabilitas menunjukkan hasil signifikan $>$ dari 0.05 maka data terdistribusi normal. Dan

sebaliknya apabila hasil signifikan < 0.05 maka data tersebut terdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera, diperoleh nilai probability sebesar 0.226154 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji regresi data panel, bentuk matematis dari persamaan regresi data panel penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 1.863526 + 2.631528 X_1 - 3.521835 X_2$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta sebesar 1.863526 bernilai positif yang artinya apabila variabel Capital Intensity (X_1) dan Tunneling Incentive (X_2) dianggap konstan, maka besarnya Ukuran Perusahaan adalah 1.863526.
2. Koefisien variabel Capital Intensity (X_1) sebesar 2.631528 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan tingkat Capital Intensity sebesar satu satuan, dan variabel lain dianggap konstan, sehingga peningkatan Ukuran Perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 2.631528.
3. Koefisien variabel Tunneling Incentive (X_2) sebesar $- 3.521835$ dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan tingkat Tunneling Incentive sebesar satu satuan dan variabel lain dianggap konstan, maka Ukuran Perusahaan akan mengalami penurunan sebesar $- 3.521835$.

Uji Statistik Simultan F

Uji secara simultan (F-Test) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimaksud dalam penelitian ini mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil Uji simultan (F-Test) nilai F hitung sebesar $165080.5 > F$ tabel 3.04 atau nilai probabilitas. $0.000000 < 0.05$, artinya Capital Intensity dan Tunneling Incentive secara bersama – sama berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Uji Statistik Parsial t

Uji parsial t dilakukan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen atau tidak. Berdasarkan hasil uji Parsial t yaitu:

1. Berdasarkan hasil uji t diperoleh probabilitas variabel Capital Intensity (X1) sebesar 0.0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.0000 < 0.05$). Dan menunjukkan hasil t_{hitung} sebesar 61808.21 bernilai positif, dan untuk mencari t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 195 dan jumlah variabel (k) = 2. F_{tabel} bisa dilihat pada tabel distribusi t dengan tingkat signifikan 0,05 dengan df_2 ($n-k-1$) = $195-2-1 = 192$ dimana (n) adalah jumlah variabel bebas sehingga didapat nilai t_{tabel} nya sebesar 1.97240. Dari hasil tersebut berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $61808.21 > 1.97240$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian Capital Intensity (X1) berpengaruh terhadap Tax Avoidance (Y).
2. Berdasarkan hasil uji t diperoleh probabilitas variabel Tunneling Incentive (X2) sebesar 0.0001. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.0001 < 0,05$). Dan menunjukkan hasil t_{hitung} sebesar -15.63936 bernilai negatif, dan untuk mencari t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 195 dan jumlah variabel (k) = 2. t_{tabel} bisa dilihat pada tabel distribusi t dengan tingkat signifikan 0,05 dengan df_2 ($n-k-1$) = $195-2-1 = 192$ dimana (n) adalah jumlah variabel bebas sehingga didapat nilai t_{tabel} nya -1.97240. Dari hasil tersebut berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-15.63936 > -1.97240$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian Tunneling Incentive (X2) berpengaruh terhadap Tax Avoidance (Y).

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (Adjusted R²) digunakan untuk mengetahui presentase variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi (R²) nilai Adjusted R-squared adalah 0.998541, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen Capital Intensity (X1) dan Tunneling Incentive (X2) dapat menjelaskan variabel dependen Tax Avoidance sebesar 99,85% sedangkan sisanya sebesar 0,14 % dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Berdasarkan hasil uji Moderated Regression Analysis (MRA) diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji Moderated Regression Analysis (MRA) dengan Cross-section Weights (PCSE) Robust Standard Error pada tabel 4.26 dapat diketahui hasil dari

Capital Intensity (X1) yang dimoderasi Ukuran Perusahaan (Z) dengan nilai probabilitas sebesar $0.0001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance.

2. Berdasarkan hasil uji Moderated Regression Analysis (MRA) dengan Cross-section Weights (PCSE) Robust Standard Error pada tabel 4.26 dapat diketahui hasil dari Tunneling Incentive (X2) yang dimoderasi Ukuran Perusahaan (Z) dengan nilai probabilitas adalah sebesar $0.0036 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Tunneling Incentive terhadap Tax Avoidance.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Intensity dan Tunneling Incentive secara simultan berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan perusahaan dalam melakukan investasi pada aset tetap dan kondisi kepemilikan saham yang terkonsentrasi secara bersama-sama berkaitan dengan kebijakan perusahaan dalam mengelola beban pajak. Dalam perspektif teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajemen, pemegang saham, dan pemerintah dapat mendorong perusahaan mengambil keputusan yang berorientasi pada kepentingan ekonomis perusahaan, termasuk dalam pengelolaan kewajiban perpajakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Tjahyadi (2024) yang menemukan bahwa Capital Intensity bersama dengan beberapa karakteristik perusahaan lainnya secara simultan berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik Tax Avoidance tidak hanya dipengaruhi oleh satu karakteristik perusahaan, tetapi dapat terbentuk dari kombinasi berbagai keputusan dan kondisi internal perusahaan.

Capital Intensity terbukti berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar proporsi aset tetap dalam struktur aset perusahaan, semakin berkaitan pula kondisi tersebut dengan kebijakan pengelolaan pajak perusahaan. Aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang dalam batas ketentuan perpajakan dapat menjadi pengurang dalam menentukan penghasilan kena pajak. Dengan demikian, keputusan perusahaan dalam menentukan proporsi investasi pada aset tetap dapat memberikan konsekuensi terhadap besarnya beban pajak. Temuan penelitian ini sejalan

dengan Tjahyadi (2024) yang menemukan bahwa Capital Intensity berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Zahara, Marundha, dan Maidani (2024), yang menemukan bahwa Capital Intensity berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance pada emiten sektor Consumer Non-Cyclicals. Selain itu, Lee dan Trisnawati (2024) menemukan bahwa Capital Intensity berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals. Temuan tersebut mendukung argumentasi bahwa struktur aset perusahaan merupakan salah satu karakteristik yang dapat berkaitan dengan strategi pengelolaan beban pajak.

Tunneling Incentive juga terbukti berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dan keberadaan pemegang saham pengendali dapat berkaitan dengan kebijakan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan. Pemegang saham pengendali memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memengaruhi keputusan perusahaan, termasuk keputusan yang berkaitan dengan transaksi dengan pihak berelasi. Kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas. Dalam perspektif teori keagenan, Tunneling Incentive menggambarkan adanya potensi tindakan pemegang saham pengendali untuk memperoleh manfaat tertentu melalui sumber daya perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung Rohmani dan Amin (2022) yang menunjukkan bahwa Tunneling Incentive merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan Tax Avoidance. Dengan demikian, struktur kepemilikan perusahaan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan perilaku pengelolaan pajak perusahaan. Namun, hasil penelitian ini perlu dipahami secara kontekstual karena pengaruh Tunneling Incentive terhadap Tax Avoidance dapat berbeda berdasarkan karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan, dan mekanisme tata kelola yang diterapkan.

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dan tidak memoderasi pengaruh Tunneling Incentive terhadap Tax Avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak terbukti mengubah kekuatan hubungan antara Capital Intensity maupun Tunneling Incentive dengan Tax Avoidance. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki ukuran relatif besar maupun kecil dapat memiliki hubungan

yang serupa antara keputusan investasi aset tetap dan struktur kepemilikan dengan kebijakan pengelolaan pajaknya. Hasil ini sejalan dengan Erindanindya dan Mustafida (2024) yang menemukan bahwa Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals, serta menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan tidak selalu memberikan pola hubungan yang sama terhadap praktik penghindaran pajak. Selain itu, penelitian Sulaeman dan Surjandari (2024) secara khusus menggunakan Firm Size sebagai variabel moderasi dalam hubungan Capital Intensity dan Tax Avoidance, yang menunjukkan bahwa peran ukuran perusahaan sebagai moderator perlu dibuktikan secara empiris dan tidak dapat diasumsikan selalu memperkuat hubungan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Intensity dan Tunneling Incentive merupakan faktor yang berpengaruh terhadap Tax Avoidance, sedangkan Ukuran Perusahaan tidak terbukti memoderasi kedua hubungan tersebut. Temuan ini memberikan implikasi bahwa praktik pengelolaan pajak perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh besar kecilnya perusahaan, tetapi lebih berkaitan dengan keputusan investasi pada aset tetap dan karakteristik struktur kepemilikan. Bagi manajemen, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan untuk memastikan bahwa kebijakan investasi aset dan transaksi dengan pihak berelasi dilakukan secara transparan serta sesuai dengan ketentuan perpajakan. Bagi investor, struktur kepemilikan dan kebijakan investasi dapat menjadi informasi tambahan dalam menilai risiko perusahaan. Sementara itu, bagi regulator, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan yang memiliki struktur aset dan kepemilikan yang berpotensi berkaitan dengan strategi pengelolaan pajak. Temuan tersebut juga memperkuat penelitian terdahulu bahwa determinan Tax Avoidance pada perusahaan Indonesia dapat berbeda berdasarkan karakteristik sektor dan periode pengamatan, sehingga pengujian pada sektor Consumer Non-Cyclicals periode 2020–2024 memberikan tambahan bukti empiris.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku Tax Avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals tidak hanya berkaitan dengan upaya perusahaan mengelola beban pajak, tetapi juga mencerminkan keputusan internal perusahaan mengenai investasi aset tetap dan struktur kepemilikan. Pengaruh Capital Intensity menunjukkan bahwa keputusan pengalokasian sumber daya pada aset tetap

memiliki konsekuensi terhadap strategi perpajakan perusahaan, sedangkan pengaruh Tunneling Incentive mengindikasikan bahwa kepentingan pemegang saham pengendali dapat turut memengaruhi kebijakan perpajakan. Tidak berperannya Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan belum menjadi kondisi yang menentukan kuat atau lemahnya hubungan tersebut. Temuan ini mengimplikasikan perlunya manajemen menerapkan kebijakan investasi dan transaksi pihak berelasi secara transparan, investor memperhatikan struktur aset dan kepemilikan dalam menilai risiko perusahaan, serta regulator meningkatkan pengawasan terhadap praktik perpajakan yang berkaitan dengan aset tetap dan hubungan kepemilikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawazier, M. S. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. *Wacana Equilibrium: Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi*, 10(1), 33–40.
- Caesar Rani, C., & Yuniawati, A. S. (2023). Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* (Studi empiris pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Journal of Business, Accounting and Finance*, 5(1), 7–15.
- Dewi, N. K. K., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2023). Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *profitability* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8), 2145–2159.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2023). *Pengaruh leverage, profitabilitas, dan good governance terhadap penghindaran pajak*. Direktorat Jenderal Pajak.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2024). *Jangan jadi pengemplang pajak*. Direktorat Jenderal Pajak.
- Erindanindya, F. N., & Mustafida, N. (2024). Determinan praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 3(1), 25–40.
- Heriana, P. K., Nuryati, T., Rossa, E., & Marinda Machdar, N. (2023). Pengaruh *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. *SINOMIKA Journal*, 2(1), 45–54.
- Indrastuti, T. D., & Apriliawati, Y. (2023). The impact of *transfer pricing*, *thin capitalization*, and *firm size* on *tax avoidance* with multinational enterprise as a moderating variable. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 4(1), 39–61.
- Lee, E., & Trisnawati, E. (2024). Capital intensity, financial performance on tax avoidance during non COVID-19 and COVID-19 period. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 9(2).
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh *Capital Intensity*, profitabilitas, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi*, 10(2).
- Marsahala, Y. T., Ariefiara, D., & Lastiningsih, N. (2021). Profitability, capital intensity and tax avoidance in Indonesia: The effect board of commissioners' competencies. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 129–140.

- Nokiyanti, E., Ernawati, W. D., & Indrayati. (2023). The influence of *corporate social responsibility, tunneling incentive, and capital intensity* against tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Humaniora*, 10(2), 65–73.
- Nurmah, R. Y., Silfi, A., & Hanif, R. A. (2024). Pengaruh kendala keuangan terhadap *tax avoidance*: Peran dewan direksi wanita dan *independent commissioners* sebagai pemoderasi. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 5(3), 565–583.
- Putri, A. A., Azmi, Z., & Arsa, J. (2021). Apakah *sales growth, leverage* dan *capital intensity* mempengaruhi *tax avoidance*? *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 11(1), 1–11.
- Putri, B. M., & Evana, E. (2024). *The effect of transfer pricing, tunneling incentive, thin capitalization, and capital intensity against tax avoidance*. *Journal La Sociale*, 5(3).
- Rahayu, S., Firmansyah, A., Perwira, H., & Saputro, S. K. A. (2022). Liquidity, leverage, tax avoidance: The moderating role of firm size. *RISET: Jurnal Aplikasi Ekonomi Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), 39–52.
- Rohmani, R., & Amin, A. (2022). The effect of profitability, company size, and *tunneling incentive* on *tax avoidance* with *transfer pricing* as a moderating variable. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 12(3), 217–226.
- Suhartono, A., & Ekadjaja, A. (2024). The effect of firm size, profitability, leverage, sales growth and capital intensity on tax avoidance. *International Journal of Application on Economics and Business*, 2(3), 425–434.
- Sulaeman, A., & Surjandari, D. A. (2024). The influence of capital intensity, leverage, profitability, and corporate social responsibility on tax avoidance with firm size as a moderating variable. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(5), 433–442.
- Suwanda, N. A. R. N., & Nadi, L. (2025). Pengaruh *transfer pricing, tunneling incentive* dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 22(1), 101–110.
- Tjahyadi, B. (2024). Pengaruh profitability, capital intensity, leverage dan sales growth terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2022. *Global Accounting*, 3(1).
- Waluyo, K. P. A., Rahman, A. F., & Amirya, M. (2023). The influence of *debt covenant, tunneling incentive*, and bonus program on *tax avoidance* with *transfer pricing* as the mediating variable. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 5(4), 54–63.
- Zahara, S. M., Marundha, A., & Maidani. (2024). Pengaruh *capital intensity, thin capitalization, dan profitability* terhadap *tax avoidance* emiten *Consumer Non-Cyclicals* Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 2(1).